

PENANAMAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKIT AL- QUDWAH TAMANAN BANGUNTAPAN BANTUL

CULTIVATION OF RELIGIOUS VALUE IN CHILDREN 5-6 YEARS OLD AT TKIT AL-QUDWAH TAMANAN BANGUNTAPAN BANTUL

Oleh: Ana Maghfuroh, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta
ana803fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai agama di TKIT Al-Qudwah Tamanan Banguntapan Bantul. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai agama yang ditanamkan terperinci dalam beberapa materi yaitu Akidah, Ibadah, Adab, cerita, Bahasa Arab, Hafalan Doa Harian, juz 30, dan membaca Iqra', (2) metode yang digunakan yaitu: metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, nasehat, tanya jawab, bersyair, dan karya wisata. TK ini memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dari TK pada umumnya yaitu tidak menerapkan metode bernyanyi yang diiringi dengan musik dan tidak menerapkan tepuk dalam pembelajaran.

Kata kunci: *penanaman nilai agama*

Abstract

This study aimed to describe the implementation of religious value cultivation at TKIT Al-Qudwah. This research was categorized as field research and integrating descriptive-qualitative. The data obtained were analyzed by Miles and Huberman interactive analysis model. The data validity analysis by applying triangulation of sources and techniques. The results of this study showed: 1) the values were integrated into the learning materials and sequenced as faith, fiqh / worship, adab, stories, Arabic, memorization of daily prayers and 30 Al-Qur'an chapters, and read iqra' 3) the learning methods used were: habituation, role-modeling, storytelling, advising, questions and answers, rhymes, and field trip. This school had unique differences from general kindergarten such as no singing accompanied by music and no clapping in learning session.

Keyword: cultivation religion values

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 4 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bloom menyatakan (Khadijah, 2016: 133) bahwa mempelajari bagaimana belajar (*learning to learn*) yang terbentuk pada masa pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) akan tumbuh menjadi kebiasaan di tingkat pendidikan selanjutnya. Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu

lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan potensi kecerdasan dan kemampuan dasar anak agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam penyelenggaraan PAUD, terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini. Hal ini sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Seluruh aspek perkembangan anak ini harus dikembangkan agar kelak dapat menjadikan manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa (Suyanto, 2005: 5).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek nilai

agama dan moral. Perkembangan nilai agama anak dan moralnya berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir manusia. Nilai agama ini sangat penting untuk dikenalkan sejak dini. Sebab, jika anak mengalami keterlambatan pada perkembangan nilai agama dan moralnya, ini akan mengurangi atau meredupkan jiwa spiritualitasnya (Muhyidin, dkk, 2014:206). Penanaman dan pemahaman nilai moral yang semakin bertambah akan sangat membantu anak dalam melakukan komunikasi secara baik, yang memungkinan anak diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik (Sari, 1996: 138

Penanaman nilai agama dan moral perlu dilakukan sejak dini. Sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral dan memiliki penghayatan terhadap nilai agama yang dianut maka diperlukan upaya untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak. Dengan upaya penanaman nilai agama ini diharapkan anak dapat menjadi manusia yang bermoral dan lekat dengan nilai-nilai keagamaan.

Mengingat pentingnya penanaman nilai agama pada anak usia dini, pemerintah telah mengaturnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Indikator Pencapaian Perkembangan anak usia 0-6 tahun. Dalam hal ini berfokus pada indikator pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, yaitu (a) mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, (b) anak mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, (c) anak juga diharapkan mampu menyebutkan hari-hari besar agama, (d) mampu menyebutkan tempat ibadah agama lain, serta (e) menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misal: nabi-nabi, penyebar agama di bumi Nusantara, maupun yang lainnya).

Untuk mencapai Indikator Pencapaian Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, sangat diperlukan adanya peran guru dan orang tua. Hal ini dikarenakan

pengenalan nilai agama dan moral harus dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan tetap menyesuaikan tahap perkembangan anak. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru juga dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin, 2006: 135). Murdiono (2007: 7) mengungkapkan bahwa, dalam pelaksanaan pengembangan pada anak usia dini, guru atau pendidik dapat menggunakan beberapa metode. Metode dalam penanaman nilai agama kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bersajak atau syair, karyawisata, pembiasaan, bermain, pemberian tugas, bermain peran, diskusi dan keteladanan.

Berdasarkan observasi yang penulis temukan saat PLT di sekolah yang berada di wilayah Berbah Sleman, penulis melihat bagaimana proses penanaman nilai agama berjalan kurang efektif. Kegiatan dalam rangka penanaman nilai agama ini dilaksanakan dengan metode yang monoton dan lebih cenderung mengarah pada upaya pembelajaran kognitif saja seperti hafalan surat pendek dan pengenalan huruf hijaiyah. Kegiatan yang bernilai nilai agama terkesan kurang menarik dan dilaksanakan dengan apa adanya serta kurang terencana. Anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan keagamaan seminggu sekali sebagai kegiatan ekstra, kegiatan dilakukan dengan mengulang hafalan dan pengenalan huruf hijaiyah, kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal dan monoton sehingga anak-anak terlihat kurang fokus dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta, upaya penanaman nilai agama dalam pembelajaran salah satunya guru menyampaikan dalam bentuk nyanyian dan tepuk. Tepuk ataupun nyanyian ini berisi pengetahuan yang terkait dengan isi pembelajaran yang sedang diulas. Guru akan mengajak mereka menyanyikan lagu dan tepuk tertentu secara bersama-sama untuk

membangun semangat dan gairah belajar anak didiknya. Pada saat proses pemberian tugas, guru juga mengajak anak untuk menuangkan apa yang telah ia pelajari dalam berbagai bentuk karya seni, seperti: gambar, lukisan, karya dari barang bekas, plastisin, bahan alam, dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan yang terjadi di TKIT Al-Qudwah Tamanan, TK ini tidak menerapkan metode bernyanyi dan tepuk di dalam pembelajarannya. Dijelaskan oleh Kepala sekolah pada wawancara 3 Maret 2018, bahwa sebenarnya nyanyian itu dilarang berdasarkan beberapa hadits Rasulullah saw. TK ini juga menghindari penggunaan tepuk di dalam pembelajarannya, hal ini dikarenakan mereka berkeyakinan bahwa penggunaan tepuk menyerupai cara beribadahnya agama tertentu, sehingga hal ini sengaja mereka hindari agar tidak menyerupai agama tersebut.

Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah pada 3 Maret 2018, bahwasannya TKIT Al-Qudwah menerapkan beberapa batasan pada penggunaan gambar makhluk hidup bernyawa. Anak-anak dianjurkan untuk menggambar benda mati atau pemandangan, karena terdapat juga hadits yang melarang umat Islam menggambar makhluk hidup. Ketika anak ataupun guru menggambar manusia ataupun hewan, maka mereka harus membuat gambarnya secara tidak utuh dan tidak sempurna, seperti dihilangkan matanya. Ketika harus menggunakan media gambar makhluk hidup bernyawa dalam pembelajaran maka sekolah masih membolehkan namun menganjurkan agar tidak memajangnya. Seperti ketika memperlihatkan bermacam-macam hewan melalui kumpulan gambar binatang, guru memperlihatkan dan menunjukkan media tersebut kepada anak, namun mereka berprinsip dan memberikan pengertian kepada anak untuk tidak memajangnya.

TKIT Al-Qudwah merupakan lembaga pendidikan yang berada di wilayah Tamanan, Banguntapan, Bantul. TK ini menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara lebih ketat dibanding sekolah lain. TK ini telah berdiri sejak tahun 2013 dan lebih memfokuskan diri pada upaya mendidik akhlak anak, selain itu disana

juga terdapat program tahfidz Al-Quran dengan target capaian surat-surat pada juz 30. TK ini memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dari TK pada umumnya. Penanaman nilai agama dan akhlak di lembaga ini menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Ada buku panduan yang berisi garis besar materi pembelajaran agama pada anak didik yang merujuk pada beberapa kitab salaf yang telah direkomendasikan oleh beberapa kalangan. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan seragam dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah pada tanggal 13 Maret 2018, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang dilakukan di TKIT Al-Qudwah tidaklah jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, guru memang tidak menggunakan nyanyian, namun menggantinya dengan syair. Selain itu, dalam proses pembelajaran adakalanya guru juga mengajak anak untuk menggerakkan anggota tubuhnya mengikuti kata-kata yang diucapkan. Pada waktu-waktu tertentu sekolah ini juga memiliki program rutin untuk anak didiknya berupa perlombaan dan permainan yang dirancang diluar kelas.

Berbeda halnya dengan teori-teori pendidikan anak yang berkembang saat ini yang memungkinkan diterapkannya berbagai cara dan media di dalam proses pembelajaran. Berbagai cara dan media tersebut digunakan dalam rangka memasukkan materi-materi pembelajaran dan nilai-nilai dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak didik. Bernyanyi dan tepuk merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini agar suasana belajar menjadi riang dan bergairah. Begitu juga dalam menggambar, anak diberi kebebasan untuk membuat lukisan segala macam objek baik makhluk hidup atau benda mati, untuk mengembangkan daya imajinasi anak.

Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan anak akan terbiasa menerapkan

kehidupan sehari-harinya dengan akhlak mulia. Dengan beberapa latar belakang masalah yang diungkapkan dan diuraikan di atas, serta keberadaan teori dengan praktik di lapangan yang cukup bertolak belakang, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana proses penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (Mukhtar, 2013: 28) yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam dan menjabarkan bagaimana penanaman nilai agama pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Qudwah Tamanan Banguntapan Bantul.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli-15 September 2018 dan 1 November-20 Desember 2019 di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Qudwah Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 4 guru kelompok B, siswa kelompok B dan 4 orang tua siswa Kelompok B TKIT Al-Qudwah Tamanan.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, seperti yang disampaikan oleh Moleong (Moleong, 2005: 190) wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, sehingga peneliti menggali lebih dalam terhadap apa yang akan diteliti dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dan dokumentasi yang berupa gambar atau foto, file pribadi berupa video, serta berupa hasil wawancara yang digunakan sebagai pelengkap dari hasil penelitian agar lebih memahami bagaimana penanaman nilai agama pada anak. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu peneliti itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2017: 222) yang menyebutkan bahwa peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model Miles *and* Huberman (Miles, Huberman, Saldana, 2014: 14). Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan penerapan penanaman nilai agama di kelompok B usia 5-6 tahun TKIT

Al-Qudwah Tamanan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses penanaman nilai agama dilaksanakan melalui beberapa metode. Murdiono (2007: 7) mengungkapkan bahwa, dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia din, guru atau pendidik dapat menggunakan beberapa metode diantaranya: bercerita, bernyanyi, bersajak atau bersyair, karyawisata, pembiasaan, bermain, pemberian tugas, bermain peran, diskusi dan keteladanan. Pendapat ini selaras dengan hasil penelitian mengenai beberapa metode yang digunakan di TKIT Al-Qudwah Tamanan dalam proses penanaman nilai agama kepada anak didiknya, yaitu:

1) Menggunakan metode pembiasaan, Fadlilah (Fadlilah & Khoirida, 2013: 47) menyatakan, pembiasaan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan di TK BAIK untuk mencapai mengucapkan doa pendek dan beribadah sesuai agamanya dilaksanakan sejak anak tiba di sekolah hingga anak pulang sekolah. Kegiatan anak dalam satu hari yang dilakukan dalam usaha mengembangkan nilai agama anak, khususnya mengucapkan doa-doa pendek serta beribadah sesuai agamanya yaitu: Metode pembiasaan digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak di TKIT Al-Qudwah Tamanan yaitu melalui kegiatan makan snack, hafalan doa harian, hafalan juz 30, praktik beribadah, dan pembiasaan membaca iqro'. Kegiatan tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

a. Makan Snack, Pada kegiatan makan snack ini, guru mengingatkan anak untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu baru kemudian dipersilahkan untuk bermain bebas, guru senantiasa mengingatkan dan membiasakan anak untuk makan dan minum sambil duduk, mereka tidak dianjurkan untuk makan sambil bermain. Pada kegiatan makan snack anak dibiasakan untuk mencuci tangan terlebih dahulu, pembiasaan sabar saat antri menunggu giliran mengamil snack dan pembiasaan sambal duduk.

b. Hafalan Doa Harian dan Juz 30, merupakan program unggulan yang ada yaitu hafalan surat juz 30 dari surat an-nas sampai surat an-naba. Kegiatan menghafal surat terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi menambah hafalan dan sesi murojaah/mengulang. Kegiatan menghafal ini dilakukan dengan menggunakan nada murottal yang telah disepakati, menggunakan ritme yang sedang dan tingkatan nada yang cukup mudah bagi anak, ustadzah juga menekankan adab ketika membaca ayat al-quran dan ketika berdoa yaitu dengan suara yang pelan/sedang, tidak boleh berteriak dan tetap bersikap tenang. Berdasarkan observasi, anak-anak terlihat bisa mengikuti dan tampak antusias, karena bacaan al-quran yang mereka hafalkan dilantunkan dengan nada murottal sehingga mereka bisa mengikuti dan termotivasi untuk aktif bersuara walaupun tidak dengan suara yang keras sebagaimana anak-anak pada umumnya.

c. Praktik Wudlu dan Sholat, dilakukan setiap hari kamis. Pada kegiatan ini, anak benar-benar mempraktikkan nilai-nilai agama yang telah diajarkan, yaitu mengetahui cara beribadah dalam agama islam, melatih anak bersabar saat antri wudlu, melatih anak untuk tertib dan tenang ketika shalat, dan menghafalkan surat-surat pendek dan bacaan shalat. Bacaan didalam shalat ini dibacakan dengan suara keras sehingga semua anak dapat mendengar, mengikuti, dan menghafal bacaannya, guru ikut menuntun dan membacakan bacaan dari awal sampai akhir. Guru juga senantiasa berkeliling disekitar anak untuk mengajarkan anak agar merapatkan shafnya dan membenarkan gerakan anak jika masih ada yang salah.

d. Membaca Iqra', dilaksanakan setiap hari saat kegiatan istirahat. Pada kegiatan membaca iqro ini, anak-anak satu persatu membaca iqra' setelah dipanggil oleh guru berdasarkan buku penghubung yang mereka kumpulkan. Pengajar iqra merupakan guru kelas dan guru pendamping di masing-masing kelas. Kegiatan membaca iqra dilaksanakan disela-sela anak istirahat, ketika anak-anak bermain mereka sambil menunggu dipanggil untuk mendapatkan giliran membaca secara privat. Capaian halaman yang anak baca

selanjutnya akan di tulis di buku penghubung, buku penghubung ini setiap harinya diberikan kepada orangtua.

2) Metode Keteladanan, Fadlilah dan Muallifatu (2013: 168) menyatakan keteladanan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Metode keteladanan digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak yaitu melalui kegiatan pembiasaan berakhlakul karimah. Setiap pagi guru menyambut anak-anak yang baru diantar oleh orangtuanya di gerbang sekolah, setelah berpamitan dan bersalaman dengan orang tua, anak disambut oleh guru dengan ramah dan antusias, mengucapkan salam sambil bersalaman dan memanggil nama anak dengan nada ceria. Penanaman nilai agama juga dilaksanakan diluar pembelajaran setiap harinya, yaitu saat anak berinteraksi dengan ustadzah mereka diajarkan harus dengan tutur kata yang sopan. Ketika guru ingin lewat dan ada anak yang sedang bermain, guru memberikan contoh langsung dengan mengucapkan "permisi sholih, permisi sholihah". Selain itu, guru juga sering memberikan reward kepada anak saat anak mampu melakukan sesuatu dengan mengucapkan "barokallah fiik".

3) Metode Nasehat dan Tanya Jawab, digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak yaitu melalui pelaksanaan kegiatan diantaranya: berbuat baik antar sesama dan pembelajaran adab.

a. Berbuat Baik Antar Sesama, yaitu melalui kegiatan bermain bebas, nilai yang ingin ditanamkan yaitu sikap menghargai antar teman, berbagi, tolong menolong, saling menyayangi, dan memaafkan. Berdasarkan observasi tampak bahwa nilai agama juga ditanamkan melalui kegiatan bermain bebas, anak bebas bermain dengan siapa saja, anak dilatih untuk saling berbagi dan kooperatif. Selain itu jika ada yang melakukan kesalahan anak di suruh untuk mengingatkan satu sama lain dan meminta maaf. Nilai tolong menolong tampak saat anak bermain membutuhkan kerjasama. Melalui kegiatan bermain juga ditanamkan nilai-nilai saling gotong royong, tanggung jawab dan mejaga kebersihan.

b. Pembelajaran Adab, TKIT al-Qudwah memberikan penekanan pada penanaman nilai agama dan karakter anak didiknya. Pembelajaran adab atau karakter ini selain dilakukan secara fleksibel melalui interaksi sehari-hari anak di sekolah juga dilakukan secara terprogram melalui materi-materi yang diberikan kepada anak di kelas. Pembelajaran nilai adab/akhlak ini dilaksanakan sepekan sekali yakni setiap hari selasa, diberikan secara bergantian setiap minggunya mengikuti tema yang sedang berlangsung di sekolah, misalkan ketika tema diri sendiri maka materi adabnya yaitu anjuran membersihkan diri. Materi tentang adab ini dimasukkan kedalam kegiatan inti dengan metode cerita dan tanya jawab.

4) Menggunakan Metode Syair, Hidayat mengungkapkan bahwasannya, pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana (Hidayat, 2005: 41). Sekolah ini tidak menggunakan metode bernyanyi dan tepuk-tepuk, sehingga memilih metode syair sebagai salah satu cara agar anak dapat tertarik dalam pembelajaran. Syair ini diucapkan dengan menggunakan nada tertentu yang telah disepakati. Kegiatan anak dalam satu hari yang dilakukan dalam usaha menanamkan nilai agama pada anak, khususnya berperilaku sesuai ajarannya yaitu: melalui pengucapan syair tentang adab, syair penambahan kosakata bahasa arab

a. Syair pembiasaan berakhlakul Karimah, dilaksanakan saat kegiatan materi pagi dihalaman, ustadzah mengajak anak untuk melakukan gerakan senam ringan diiringi dengan pengucapan syair nama-nama bulan hijriyah, nama-nama bulan masehi dll. Setelah itu, ustadzah mengajak anak untuk mengucapkan syair santri sholeh, Metode syair juga digunakan dalam menanamkan nilai agama anak pada saat kegiatan penutup. Setelah anak-anak berdoa selesai belajar mereka membunyikan syair

tentang pesan ustadzah. Melalui syair ini anak diajarkan bagaimana adab mereka saat pulang sekolah nanti.

b. Penambahan kosakata bahasa Arab. Penambahan kosakata bahasa arab secara rutin dilakukan setiap hari, yaitu satu hari menambah satu kosakata. Pemilihan nada syair ini menggunakan nada syair yang telah disepakati oleh sekolah, kadangkala juga dikombinasikan dengan nada pada beberapa lagu anak namun dengan mengganti lirik-liriknya menyesuaikan nilai apa yang ingin dimasukkan. Pemilihan kosakatanya sendiri dilakukan dengan menyesuaikan tema sekolah yang sedang berlangsung.

4) Metode Karyawisata, Fadlilah dan Mualifatu (Fadlilah & Khoirida, 2013: 51) menyatakan bahwa metode karyawisata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Metode ini diterapkan melalui kegiatan tebar shodaqoh. Kegiatan ini dilakukan pada bulan dzulhijjah untuk mengambil moment keutamaan bulan tersebut. Tebar shodaqoh dilaksanakan dengan mengajak anak-anak untuk terjun langsung bertamu ke rumah warga disekitar sekolah yang dianggap kurang mampu dan berbagi kepada mereka. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa didampingi oleh satu ustadzah kelas dan satu ustadzah pendamping. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya pengajaran kepada anak-anak tentang pentingnya peduli dan berbagi kepada orang lain dan mencontohkan kepada anak bagaimana berperilaku saat bertamu di rumah orang lain menjaga sikap sopan santun ketika kita berjalan di jalan raya.

5) Metode Bercerita, merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157). Kegiatan bercerita tentang 25 nabi/rasul dan para sahabat yang dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali sesuai jadwal yang telah ada yaitu setiap hari senin. Saat kegiatan bercerita, ustadzah bercerita secara langsung kepada anak tanpa membaca buku, ustadzah bercerita dengan cukup menarik dan ekspresif, ditengah bercerita ustadzah mencoba menarik perhatian anak dengan

melakukan tanya jawab dan menanyakan terkait pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Selain dijadikan sebagai materi rutin setiap hari senin, cerita juga dilakukan secara fleksibel saat menanamkan nilai agama anak salah satunya tentang pembelajaran adab.

SIMPULAN

Nilai-nilai agama yang ditanamkan di TKIT Al-Qudwah Tamanan terperinci dalam beberapa materi yaitu Akidah, Fiqh/Ibadah, Adab, Siroh/cerita, Bahasa Arab, Hafalan Doa Harian, Hafalan surat juz 30, dan Pengenalan huruf hijaiyah. Pemberian materi ini diberikan dengan menyesuaikan tema di sekolah.

Metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai agama di TKIT Al-Qudwah Tamanan yaitu: Metode tersebut antara lain: metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, nasehat, bercakap-cakap, bersyair, dan karyawisata. TKIT Al-Qudwah memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dari Taman Kanak-kanak pada umumnya yaitu tidak menerapkan metode bernyanyi yang diiringi dengan musik dan tidak menerapkan tepuk.

DAFTAR PUSTAKA

- M Fadlillah dkk. (2014). *Edutainment pendidikan anak usia dini*. Jakarta: kencana.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014, tentang standart nasional pendidikan anak usia dini*.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhyidin, DKK. (2014). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: insan madani.
- Murdiono. (2008). *Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini* (2 ed., Vol. 38). Yogyakarta: Jurnal Kependidikan.

Rahmat, J. (2003). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sari, D. (1996). *Metoda mengajar di taman kanak-kanak*. Depok: Depdikbud Dirjendikti.

Yamin, M. (2006). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.